

**PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PEMBINAAN UMAT
ISLAM DI KECAMATAN WARU TIMUR KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

AKBAR AL HARITSYAH
16 0103 0003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PEMBINAAN UMAT ISLAM DI KECAMATAN WARU TIMUR KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing I : Dr. Syahrudin, M.H.I
Pembimbing II : Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AKBAR AL HARITSYAH
Nim : 16 0103 0003
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Maret 2023
Yang membuat pernyataan



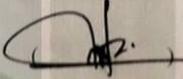
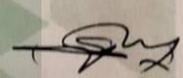
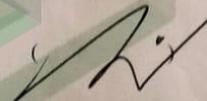
AKBAR AL HARITSYAH
NIM 16 0103 0003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Nahdlatul Ulama dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Kota Palopo" yang ditulis oleh Akbar Al Haritsyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0103 0003, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 bertepatan dengan 5 Shaffar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 01 September 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Penguji I | () |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | () |

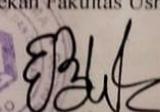
Mengetahui :

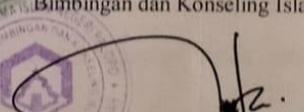
Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua program studi

Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710513 199903 1 002


Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PEMBINAAN UMAT ISLAM DI KECAMATAN WARA TIMUR KOTA PALOPO” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda dan ibunda, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta saudariku yang selama ini membantu mendoakanku. Semoga Allah swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya ayah (YUYUN ISWAHYUDI) dan ibu (SULMIA A.YAMIN) tercinta yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga saat ini, memberikan kasih sayang dan dukungan do'a selalu dalam menyusun skripsi.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag.,M.HI selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Hamdani Thaha, S.Ag.,M. Pd., yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,

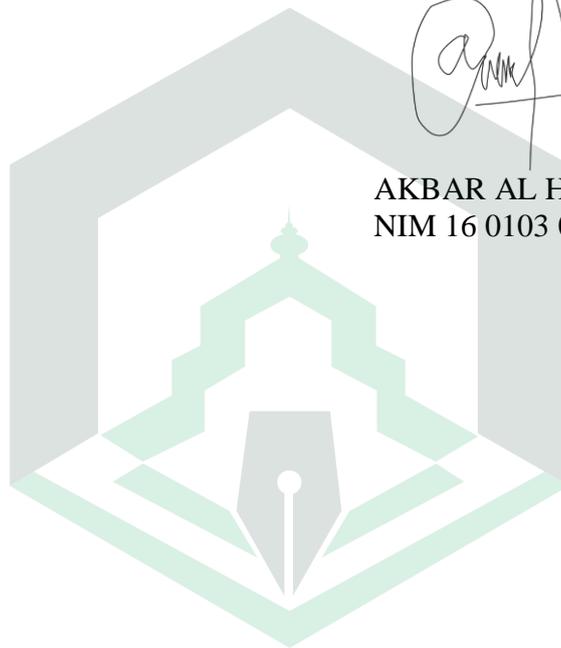
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S. Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar tercinta saya yang di Palopo dan Sorowako, Terima kasih banyak atas dukungan dan do'a yang telah di berikan.
9. Sahabat rasa saudara saya Jama' (M RIZAL AGUSALIM), Yos (M YOSANDA), Curiga (AQIL AWLA MAS'UD, S.H). Terima kasih banyak atas do'a dan dukungan yang telah di berikan.
10. Sahabat saya Zulfikar Faris Wilantara S, Ahmad Zaky, S.Kom, Ma'ruf, Mullis, Imran M, S.E, Hasanuddin, S.E, Ryan Dwi Saputra, S.E, Haidir, S.E, Emil Salim, S.E, Kak Warda. Terima Kasih banyak atas dukungan yang telah di berikan.
11. Teman saya Kardina, S.sos, Ricki, S.Sos, Marhani, S.Sos, Dan angkatan 2016 IAIN Palopo yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terima kasih atas dukungan yang telah di berikan.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntun kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 11 Maret 2023



AKBAR AL HARITSYAH
NIM 16 0103 0003



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-afāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِم	: <i>nu'ima</i>
عَدُوِّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ح* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *lāh* بِاللَّهِ *lāh*

adapuntā'marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	11
1. Aswaja Nahdlatul Ulama	11
2. Prinsip Yang Membentuk Identitas Dan Pandangan Nahdlatul Ulama.....	14
3. Islam di Wara Timur Kota Palopo.....	24
3. Pembinaan	25
C. Kerangka Fikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian	31
D. Definisi Istilah.....	31
E. Desain Penelitian	32
F. Data dan Sumber Data.....	33
G. Instrumen Penelitian	34
H. Teknik Pengumpulan Data.....	36
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
J. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	40
A. Deskripsi Data	40
B. Analisis Data	42
C. Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Di Kota Palopo	51
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Penutup.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 Q.S. Ali Imran/3: 112	1
Kutipan ayat 2 Q.S. Ali Imran/3: 19	12
Kutipan ayat 3 Q.S. Ali Imran /3:104	13
Kutipan ayat 4 Q.S. Al-Ra'ad /13:11	13



DAFTAR HADITS

HADITS	4
--------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan.....10



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 1.1 Kerangka Fikir.....	27
--------------------------------	----



ABSTRAK

AKBAR AL HARITSYAH, 2023. *“Peran Nahdlatul Ulama dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Syahrudin dan Muhammad Ilyas.

Skripsi ini membahas tentang Peran Nahdlatul Ulama dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk menganalisis Bagaimana Peran Nahdlatul Ulama dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, Untuk menganalisis bagaimana Peran Nahdlatul Ulama dalam pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan analisis. Adapun subjek penelitian adalah Nahdlatul Ulama di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, Data diperoleh dari data primer dengan mengumpulkan data data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diolah dengan melakukan tahap Induktif data, deduktif data, dan komparatif data. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: NU hadir sebagai gerakan yang ingin memperkuat ajaran Islam yang tradisional dan memperjuangkan kepentingan umat Muslim di Indonesia. Organisasi ini menekankan pada konsep “ahlussunnah wal jamaah”, yang berarti mengikuti ajaran Rasulullah dan mengutamakan persatuan umat Muslim. NU juga menekankan pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Beberapa Peran NU dalam Pembinaan Umat di Kota Palopo dari beberapa aspek: 1. Pendidikan dan dakwah, 2. NU dalam Kehidupan Sosial dan Politik, 3. Peran NU dalam Mempertahankan Kerukunan Antaragama.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Organisasi, Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya merupakan deskripsi Islam secara menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, baik yang menyangkut dosa, pahala, surga, neraka. Maupun akidah, ibadah, ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ali-Imran:112 yang berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ¹ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya

Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.¹

Zaman klasik mencatat bahwa umat Islam pernah mengalami masa keemasa

¹ Kementrian Agama, *Alqur'an Terjemahan dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp, 2014).

Bukan hanya dalam bidang keagamaan melainkan juga dalam bidang ilmu pengetahuan kebudayaan, dan peradaban. Masa kejayaan pendidikan Islam berkembang pesat ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas- universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga- lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan budaya umat Islam.²

Agama Islam masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya disekitar abad XIII Masehi. Hal ini didasarkan pada informasi sejarah, baik dari sumber Barat yang salah satunya ditokohi oleh Marco Polo maupun dari sumber timur yang diwakili oleh Ibnu Batuthah.³

Ketika agama Islam masuk di Indonesia, begitu banyak dijumpai masyarakat yang masih bersih dari berbagai macam ragam keyakinan hidup. Masyarakat Indonesia pra Islam adalah masyarakat yang telah memiliki kepercayaan sendiri, animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha yang diyakini dan telah menyatu dalam seluruh aspek hidupnya. Kolonialisme yang menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia membonceng tiga politik ekspansi, yakni *Gold* (harta), *Glory* (kekuasaan), dan *Gospel* (Injil-agama).⁴

Berkembangnya islam di Indonesia sampai saat ini tidak terlepas dari adanya peran organisasi islam yang ada di Indonesia salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Ulama . Sejarah Kelahiran NU Nahdlatul Ulama lahir pada

² Arif Rahman, Sulton Firdaus, “ Masa Keyajaan Islam dan Tokoh-Tokohnya”, (Februari 7, 2018) . <https://doi.org/10.31219/osf.io/arfn9>

³ Musthafa Kamal & Ahmad Adaby. *Nahdlatul Ulama Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Surya Mediatama, 2009), h. 67.

⁴ Hadi Pajarianto dan Hamdan Juhannis. *Nahdlatul Ulama Pluralis; Relasi Muslim Puritan*, (Surakarta: Nahdlatul Ulama University Press, 2018), h. 49.

31 Januari 1926 M (16 Rajab 1344 H) di Kertopaten, Surabaya. Sebuah organisasi yang dilahirkan oleh sejumlah ulama, secara harfiah berarti “kebangkitan para Ulama”. Kehadiran NU semakin meramaikan bursa keormasan di Jawa (sebutan Indonesia sebelum merdeka, lebih dikenal Hindia). Pada awal abad ke-20 memang telah lahir berbagai perkumpulan atau Organisasi keagamaan dengan motivasi yang beragam, mulai dari alasan sosial-politik untuk menggalang solidaritas umat Islam guna menentang kolonialisme sampai faktor keagamaan yakni untuk mempertahankan sekaligus menyebarkan pandangan atau wawasan teologi keislaman yang mereka yakini.

Nahdlatul Ulama menjadi salah satu gerakan Islam yang muncul yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari. Di pusat studi Islam ketika ia belajar, ia menemukan banyak hal tentang studi Islam yang jarang ditemui di Indonesia. Menurutnya, Islam tidak hanya dipahami secara kognitif semata, tetapi ada kewajiban untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan ke dalam bentuk aksi sosial sebagai wujud perbaikan masyarakat.⁵

Organisasi Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Islam. Organisasi Nahdlatul Ulama sebagai gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan ini senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana yang tercantum dalam sabda Rasulullah Saw., yang berbunyi :

⁵ Syamsul Hidayat, dkk. *Studi Nahdlatul Ulama* , (Surakarta: Lembaga Pengembangan AI-Islam dan Nahdlatul Ulama , 2013), h. 36.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."⁶

Kota Palopo sendiri merupakan daerah yang berada dibagian utara jazirah Sulawesi Selatan. Pada masa kerajaan daerah ini merupakan daerah yang berada dibawah pengaruh Kedatuan kerajaan Luwu yang merupakan kerajaan tertua di Sulawesi.⁷

Jauh sebelum Nahdlatul Ulama masuk ke Kota Palopo yang dibawa oleh KH Ahmad Bone, terlebih dahulu terbentuk Nahdlatul Ulama Palopo yang kemudian menjadi Nahdlatul Ulama Cabang Palopo. Nahdlatul Ulama di Palopo pertama kali dibawah oleh Andi Djemma, yang kebetulan juga merupakan DATU LUWU⁸.

Keberadaan Nahdlatul Ulama di Kota Palopo memang telah memberikan sesuatu yang cukup berharga, bukan hanya bagi kepentingan agama Islam, namun juga kepentingan bagi masyarakat pada umumnya. Namun keberadaan Nahdlatul Ulama telah menunjukkan jati diri dan komitmen perjuangannya, utamanya dalam pengembangan pendidikan.

Alasan peneliti mengambil judul ini untuk diteliti karena adanya ketertarikan untuk mengetahui pembinaan apa saja yang dilakukan Nahdlatul Ulama Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo untuk membina umat Islam. Pemaparan dalam penelitian ini mencoba untuk mengetahui berbagai hal yang ditempuh Nahdlatul Ulama khususnya Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

⁶ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi/Shahih Muslim Kitab : Iman/Juz Hal. 46/ No. (49) Penerbit Darul Fikri/ Bairut- Libanon 1993 Masehi

⁷ KotaPalopo. Nahdlatul Ulama .or.id

Terlebih peneliti adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang mengarah kepada penyuluhan masyarakat. Oleh karena itu penulis mengajukan proposal penelitian yang berjudul :

“Peran Nahdlatul Ulama dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Kota Palopo”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka keluasan cakupan penelitian dibatasi dengan lokasi penelitian, yakni:

1. Penelitian ini dibatasi lokasinya hanya pada Kecamatan Wara Timur, Kota Kota Palopo
2. Penelitian ini dibatasi lingkup penelitiannya hanya pada orang-orang Nahdlatul Ulama yang ada di Kecamatan Wara Timur
3. Penelitian ini dibatasi pada penelitian subjek yaitu orang-orang yang mengelolah Aswajah Nahdlatul Ulama di Kecamatan Wara Timur yang melakukan pembinaan terhadap masyarakat melalui amal usaha dan dakwah.

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah peran Nahdlatul Ulama dalam pembinaan umat islam di Kecamatan Wara Timur

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan Nahdlatul Ulama Di Kecamatan Wara Timur dalam Pembinaan masyarakat Islam?
2. Apa saja kendala yang di alami Nahdlatul Ulama dalam pembinaan umat islam Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan apa saja yang dilakukan Nahdlatul Ulama Kecamatan Wara Timur dalam pembinaan umat Islam
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di alami Nahdlatul Ulama dalam pembinaan umat islam Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan memperluas hasil-hasil riset Nahdlatul Ulama yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan atau menjadi Penelitian Terdahulu Yang Relevan bagi peneliti yang selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan tema yang diajukan peneliti, yakni “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Kota Palopo”. Peneliti melihat adanya kaitan pokok-pokok pembahasan pada penelitian sebelumnya, seperti:

1. Penelitian Ika Novita Sari pada tahun 2017

Dengan judul skripsi : Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Islam Di Makassar Periode KH. Abdullah 1931-1938 (suatu tinjauan historis). Berdasarkan hasil penelitian tersebut Eksistensi peran Nahdlatul Ulama dalam pengembangan Islam pada periode KH. Abdullah 1931-1939 di Makassar ini mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat Makassar, terbukti dengan didirikannya cabang-cabang Nahdlatul Ulama diluar Makassar dan semakin bertambahnya anggota Nahdlatul Ulama . Selain itu pula, Nahdlatul Ulama periode KH. Abdullah berhasil merangkul tiga komponen yang paling berpengaruh bagi masyarakat yaitu bangsawan, ulama, dan pedagang.⁸

2. Penelitian Ida Ayu Lestari pada tahun 2016

Dengan judul skripsi: Peranan Nahdlatul Ulama Dalam Membina

⁸ Ika Novita Sari, “*Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Islam Di Makassar Periode KH. Abdullah 1931-1938 (suatu tinjauan historis)*”, (UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2017).

Masyarakat Islam Di Jeneponto. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama di Jeneponto mulai mengambil langkah dan tindakan untuk memberantas sesuatu yang dianggap Syirik, Bid'ah, dan Khufarat dikalangan masyarakat melalui dakwah dengan menggunakan tabligh- tabligh atau pengajian-pengajian ditengah masyarakat. persyerikatan Nahdlatul Ulama di Jeneponto mempunyai peran yang sangat penting dalam membina masyarakat Islam, dalam hal meningkatkan kualitas beragama yang bersumber dari Alqur'an dan Hadis. Masyarakat perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan yang dianggap Syirik, Khufarat, dan Bid'ah. Dimana dalam bidang dakwah Nahdlatul Ulama telah memberikan keagamaan bagi masyarakat, dalam bidang pendidikan Nahdlatul Ulama telah menyediakan sarana pendidikan formal bagi masyarakat, dalam bidang sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama memelihara anak yatim piatu dan masyarakat kurang mampu.⁹

3. Penelitian Irawati pada tahun 2017

Dengan judul skripsi: Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kota Barru Pada Masa Orde Baru. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa Peran Nahdlatul Ulama dalam pembinaan umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kota Barru pada Masa Orde Baru dapat dilihat dari dua bentuk yaitu fisik dan non fisik. Yang berbentuk fisik adalah Sekolah/Madrasah, SMA Nahdlatul Ulama Padaelo, Mts dan MA Nahdlatul Ulama Padaelo dan perguruan tinggi STKIP Nahdlatul Ulama Barru

⁹ Ida Ayus, "Peranan Nahdlatul Ulama dalam Membina Masyarakat Islam di Jeneponto", (UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2016)

dan Mesjid Nahdlatul Ulama Nurut Tarbiyah semua satu lokasi. Sedangkan yang berbentuk non fisik seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Tabligh- Tabligh atau pengajian yang diadakan di mesjid-mesjid satu kali sebulan.¹⁰

4. penelitian Muh. Bahruddin 2017

Dengan judul penelitian : Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki paham keagamaan yang tawasuth (moderat), tasamuh (tolerans), tawazun (seimbang) dan Dengan doktrin yang demikian, NU senantiasa berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Ulama NU Lampung memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan paham keagamaan yang moderat di Lampung. Strategi yang ditempuh NU Lampung dalam menyiarkan paham keagamaan moderat adalah dengan membuat klasifikasi kelompok sasaran. Melalui jalur pendidikan formal dan non formal dengan sasaran utamanya adalah generasi muda. Melalui majelis-majelis thariqah yang sasaran utamanya adalah kelompok orang dewasa. Melalui khutbah, ceramah, dan dakwah secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia. Melalui jalur politik dengan sasaran para elit politik, birokrat dan para pelaku usaha..¹¹

¹⁰ Irawati, *“Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Tanete Rilau Kota Barru Pada Masa Orde Baru”*, (UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2017)

¹¹ Bahruddin, *“Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung”*, (UIN Raden Intan Lampung, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017)

No	Judul Skripsi yang Relevan	Perbedaan
1.	Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Islam Di Makassar Periode KH. Abdullah 1931-1938 (suatu tinjauan historis).	Dalam penelitian tersebut berfokus pada sejarah Nahdlatul Ulama dalam pengembangan Islam pada masa KH. Abdullah pada tahun 1931-1938, sedangkan penelitian ini meneliti pada masa sekarang.
2.	Peranan Nahdlatul Ulama Dalam Membina Masyarakat Islam Di Jeneponto	Perbedaannya dapat dilihat dari lokasi yang berbeda serta fokus penelitiannya yang lebih mengarah kepada apa yang ditinggalkan dan amal usaha Nahdlatul Ulama, sedangkan pembahasan dalam penelitian ini nantinya akan lebih mengarah kepada kinerja Pimpinan Daerah Nahdlatul Ulama Kecamatan Wara Timur.
3.	Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kota Barru Pada Masa Orde Baru	Dalam skripsi tersebut lebih kepada pembinaan Nahdlatul Ulama pada Masa Orde Baru.
4.	Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung.	kesimpulan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki paham keagamaan yang tawasuth (moderat), tasamuh (tolerans), tawazun (seimbang) dan Dengan doktrin yang demikian, NU senantiasa berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahuluyang relevan

B. Deskripsi Teori

1. Aswaja Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah gerakan islam yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari tahun 31 Januari 1926 Masehi atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 Hijriah.¹⁴ Gerakan ini lahir di Surabaya Jawa Timur. Secara umum faktor pendorong kelahiran Nahdlatul Ulama bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan social religius, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi karena suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena adanya praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial dan positif di samping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khufarat. Kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas.¹²

Di sini organisasi menjadi salah satu unsur penting dalam Gerakan Nahdlatul Ulama, itulah sebabnya Nahdlatul Ulama sering menyebut dirinya dengan istilah Aswaja, yakni komunitas atau sekelompok orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya baik secara aspek akidah, agama, amal harian, ataupun akhlak hati.

Identitas Aswaja Nahdlatul Ulama, sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama Pasal 1 ayat 1 dinyatakan sebagai gerakan Islam dan bersumber pada ma'ruf nahi mungkar; beraqidah Islam dan bersumber pada Alqur'an dan Sunnah. Namun demikian, dilihat dari gerak pemikiran dan

¹²Tim Penyusun, *Nahdlatul Ulama ; jilid 1*, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 2008), hal. 17

pengalaman keagamaannya, Nahdlatul Ulama tidak hanya kenal sebagai gerakan Islam dan dakwah, tetapi juga sebagai gerakan tajdid.

Oleh karena itu identitas perjuangan Nahdlatul Ulama disebut sebagai gerakan Islam, daakwah dan tajdid.

a. Nahdlatul Ulama sebagai Gerakan Islam

Untuk melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita hidupnya, Nahdlatul Ulama selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu karena adanya keyakinan bahwa hanya Islamlah ajaran yang mampu mengatur tata kehidupan manusia yang dapat membawa pada kesejahteraan hidup di dunia akhirat. Keyakinan ini didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 19, yang berbunyi :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya

*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.*¹³

b. Nahdlatul Ulama sebagai Gerakan Dakwah

Dalam rangka mewujudkan cita-cita dan keyakinan, Nahdlatul Ulama melakukan dakwah Islam, yaitu seruan dan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dawah ini dilakukan melalui

¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma CreativeMedia Corp, 2019)

amar ma'ruf nahi mungkar; dengan hikmah kebijaksanaan, yang mengacu antara lain pada QS. Ali Imran /3:104

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

c. Nahdlatul Ulama sebagai Gerakan Tajdid

Nahdlatul Ulama dikenal sebagai gerakan tajdid karena Nahdlatul Ulama selalu berupaya melakukan koreksi dan evaluasi terhadap berbagai pemikiran dan pengalaman keagamaan dalam rangka pemurnian dalam bidang aqidah dan ibadah yang disesuaikan dengan Alqur'an dan Sunnah dengan kata lain "kembali kepada Alqur'an dan Sunnah". Disamping itu Nahdlatul Ulama juga selalu berusaha untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dilakukan oleh Nahdlatul Ulama karena memahami isi pesan yang tersirat dalam firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-Ra'd/13:11

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahnya

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah

*tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*¹⁴

Maksud dan tujuan Aswaja Nahdlatul Ulama ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur serta bermartabat menuju kehidupan berkemajuan. Dalam rangka mencapai maksud dan tujuannya, Nahdlatul Ulama berusaha mempergiat dan memperdalam Ilmu Agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya, memperteguh iman, mengembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak. Hal ini dilaksanakan dengan mempergiat Tabligh dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah dan wakaf.

2. prinsip yang membentuk identitas dan pandangan Nahdlatul Ulama

Sebagai organisasi Islam yang besar dan berpengaruh di Indonesia, Nahdlatul Ulama memiliki berbagai materi ajaran dan prinsip yang membentuk identitas dan pandangan organisasi. Berikut adalah beberapa materi penting yang menjadi ciri khas NU:

a. Aqidah (Keyakinan)

NU berpegang teguh pada keyakinan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang merupakan tradisi mayoritas di dunia Muslim. Mereka meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir, dan beriman pada semua rasul dan kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya.

Aqidah atau keyakinan dalam perspektif Nahdlatul Ulama didasarkan pada ajaran Islam yang berakar dari tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (masyarakat mayoritas dalam Islam). NU menganut keyakinan Islam yang konservatif dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip aqidah yang telah diajarkan

¹⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma CreativeMedia Corp, 2014)

oleh Nabi Muhammad dan generasi awal umat Islam. Berikut adalah beberapa poin utama aqidah dalam perspektif NU:

1. Tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa): NU meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keyakinan ini merupakan inti ajaran Islam dan merupakan fondasi bagi keimanan seorang Muslim.
2. Nabi Muhammad sebagai Rasul Terakhir: NU meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah rasul terakhir yang diutus oleh Allah untuk membawa wahyu-Nya kepada umat manusia. Tidak ada nabi setelah beliau, dan kitab suci terakhir adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
3. Kitab-kitab Suci: NU meyakini dan menghormati semua kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelum Al-Qur'an, termasuk kitab-kitab yang diyakini oleh agama-agama sebelum Islam, seperti Taurat dan Injil. Namun, mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir dan sempurna yang menggantikan kitab-kitab sebelumnya.
4. Iman pada Para Rasul: NU meyakini dan mengimani semua rasul yang diutus Allah sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Mereka menghormati dan mengagungkan para rasul sebagai teladan dalam kehidupan beragama.
5. Hari Kiamat dan Akhirat: NU meyakini bahwa akan ada kehidupan setelah mati, dan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan dan amalannya di dunia. Keyakinan akan hari kiamat dan akhirat memotivasi mereka untuk hidup dengan penuh tanggung jawab dan ketaqwaan.
6. Qadha dan Qadar: NU meyakini takdir dan ketentuan Allah dalam segala aspek kehidupan. Mereka meyakini bahwa Allah-lah yang mengetahui dan menentukan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.
7. Istiqamah (Keteguhan dan Konsistensi): NU menekankan pentingnya istiqamah dalam menjalani ajaran Islam. Istiqamah berarti berpegang teguh pada keyakinan dan amal shalih tanpa terpengaruh oleh arus ekstremisme dan radikalisme.

Dalam keseluruhan, aqidah Nahdlatul Ulama menekankan pada keyakinan kepada Allah yang Maha Esa, menghormati dan mengikuti Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir, dan hidup dalam ketaatan terhadap ajaran-ajaran Islam yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan Hadith. Aqidah ini menjadi fondasi bagi nilai-nilai dan praktik agama yang diikuti oleh anggota NU, serta memainkan peran penting dalam membentuk identitas Islam yang moderat, toleran, dan damai di Indonesia.

b. Tasawuf (Sufisme)

NU menganut tradisi sufisme dalam pengalaman dan pemahaman Islam. Sufisme merupakan dimensi mistik dalam Islam yang menekankan pencarian kedekatan dengan Allah melalui pengabdian dan pemurnian hati. Tasawuf atau Sufisme dalam perspektif Nahdlatul Ulama memiliki peran yang penting sebagai dimensi mistik dan spiritual dalam Islam. NU, sebagai organisasi Islam tradisional, tidak mengabaikan aspek spiritualitas dalam ajaran Islam dan mengakui pentingnya pemahaman mendalam tentang hubungan pribadi dengan Allah.

Berikut adalah beberapa poin penting tentang Tasawuf dalam perspektif NU:

1. Pencarian Kedekatan dengan Allah: Tasawuf dalam NU adalah upaya untuk mencari kedekatan dan cinta yang lebih dalam dengan Allah. Melalui zikir (pengingat Allah), meditasi, dan refleksi diri, praktisi Tasawuf berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru dan Murid: Tradisi Tasawuf dalam NU menekankan pentingnya peran guru (syekh) dan murid (mureed) dalam perjalanan spiritual. Murid mengikuti bimbingan dan nasihat guru untuk mencapai peningkatan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.
3. Penghormatan terhadap Ulama dan Wali: NU menghormati dan mengakui keutamaan ulama (cendekiawan agama) dan wali (orang saleh atau sufi yang mencapai kedekatan khusus dengan Allah). Mereka percaya bahwa kehadiran ulama dan wali adalah berkat bagi masyarakat dan membawa rahmat Allah.

4. Penerimaan terhadap Keanekaragaman Jalan Sufi: NU menerima bahwa ada berbagai jalan atau tarekat dalam Tasawuf yang diikuti oleh berbagai kelompok sufi. Mereka menghargai perbedaan tersebut selama jalan-jalan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.
5. Keseimbangan dan Moderasi: NU menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan moderasi dalam praktik Tasawuf. Mereka menolak praktik-praktik ekstrem atau mistisisme yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sehat.
6. Tasawuf sebagai Pendekatan Pribadi: NU melihat Tasawuf sebagai pendekatan pribadi untuk mencapai kesadaran dan kedekatan dengan Allah. Mereka meyakini bahwa hubungan dengan Allah adalah urusan individu yang didasarkan pada keikhlasan dan ketulusan hati.
7. Tidak Meninggalkan Kewajiban Agama: NU menekankan bahwa praktik Tasawuf tidak boleh menyimpang dari pelaksanaan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tasawuf dianggap sebagai pelengkap untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah.

Perlu diingat bahwa Tasawuf dalam NU berbeda dengan beberapa kelompok sufi lainnya yang mungkin lebih mendasarkan praktik mereka pada dimensi mistik yang intens. NU, sebagai organisasi Islam yang luas dan inklusif, mencoba untuk memelihara ajaran Tasawuf dalam kerangka Islam yang moderat dan toleran, dengan tetap memprioritaskan ketaatan pada ajaran Islam yang murni dan menyelaraskan kehidupan spiritual dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan Islam

NU dikenal dengan jaringan pesantrennya yang luas dan beragam. Pesantren-pesantren ini memberikan pendidikan agama dan pengajaran nilai-nilai Islam, selain mata pelajaran umum. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam perspektif Nahdlatul Ulama . NU dikenal dengan jaringan pesantrennya yang luas dan beragam, dan pendidikan Islam menjadi salah satu pilar utama dalam misi organisasi ini. Berikut adalah beberapa poin utama tentang pendidikan Islam dalam perspektif NU:

1. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan: NU menganggap pesantren (pondok

pesantren) sebagai pusat pendidikan Islam yang sangat penting. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di mana para santri (murid) tinggal dan belajar langsung dari ulama atau guru dalam lingkungan yang sangat terstruktur.

2. Pendidikan Agama dan Sekuler: Pesantren dalam NU memberikan pendidikan agama yang kuat dengan fokus pada memahami Al-Qur'an, Hadith, fiqh, dan aqidah. Selain itu, pesantren juga memberikan pengajaran mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan sejarah.
3. Pengajaran Tradisi Keilmuan Islam: Pesantren di bawah NU meneruskan tradisi keilmuan Islam yang kaya dan beragam. Mereka mengajarkan pemahaman tentang berbagai mazhab fiqh dan juga menghargai warisan intelektual dari para ulama terdahulu.
4. Pendidikan Karakter: Selain aspek akademis, pendidikan Islam dalam NU juga menekankan pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Para santri diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan bermartabat.
5. Toleransi dan Keadilan: Pendidikan Islam dalam NU menekankan pada nilai-nilai toleransi dan keadilan. Santri diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memahami nilai-nilai kebhinekaan dalam masyarakat.
6. Pendidikan untuk Pemberdayaan Masyarakat: NU melihat pendidikan Islam sebagai alat untuk membantu pemberdayaan masyarakat. Mereka berusaha untuk menghasilkan lulusan yang dapat menjadi pemimpin dan agen perubahan positif dalam masyarakat.
7. Peran Ulama dalam Pendidikan: Ulama dan cendekiawan agama memiliki peran penting dalam sistem pendidikan NU. Mereka bertindak sebagai guru dan panutan bagi para santri serta berperan dalam mengarahkan dan mengawasi kurikulum dan kegiatan pendidikan.
8. Kesetaraan Gender: NU juga memperhatikan kesetaraan gender dalam pendidikan. Pesantren NU, dalam banyak kasus, juga membuka kesempatan bagi perempuan untuk belajar dan berperan aktif dalam kegiatan pendidikan.

Pendidikan Islam dalam perspektif Nahdlatul Ulama mengandung nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Melalui pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, NU berupaya untuk menjaga dan memperkuat identitas Islam yang sehat dan berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

d. Pluralisme dan Toleransi

NU menganut nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Mereka mendorong dialog antarumat beragama dan berusaha membangun hubungan harmonis antara komunitas agama di Indonesia. Pluralisme dan toleransi memiliki peran sentral dalam perspektif Nahdlatul Ulama . NU dikenal sebagai organisasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebhinekaan dan menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa poin utama tentang pluralisme dan toleransi dalam perspektif NU:

1. Menghargai Keanekaragaman Agama: NU menghargai dan mengakui hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agamanya sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Mereka meyakini bahwa pluralitas agama adalah sebuah kenyataan dalam masyarakat Indonesia yang beragam.
2. Dialog Antaragama: NU mempromosikan dialog antaragama sebagai sarana untuk memahami perbedaan dan membangun kerjasama antara berbagai komunitas agama. Mereka percaya bahwa melalui dialog, masyarakat dapat mencari kesamaan dan mengatasi perbedaan untuk mencapai perdamaian dan toleransi.
3. Penerimaan Terhadap Perbedaan Budaya: NU juga menerima dan menghargai perbedaan budaya di Indonesia. Mereka berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai asli dari budaya tersebut.
4. Menolak Kekerasan dan Ekstremisme: NU secara tegas menolak kekerasan dan ekstremisme dalam nama agama. Mereka berkomitmen untuk memerangi radikalisme dan terorisme dan mempromosikan pesan perdamaian dan kasih sayang yang diajarkan oleh Islam.
5. Keterlibatan dalam Pembangunan Sosial: NU berperan aktif dalam berbagai

program dan kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

6. Pendidikan Toleransi: NU mempromosikan pendidikan toleransi di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Para santri diajarkan untuk menghormati perbedaan, berdialog dengan penuh pengertian, dan menjaga kedamaian dalam masyarakat.
7. Pemahaman Islam yang Moderat: NU mengajarkan pemahaman Islam yang moderat dan seimbang. Mereka menolak pandangan sempit dan fanatik serta menekankan pada pengertian yang mendalam tentang ajaran Islam yang inklusif dan damai.

Melalui pendekatan yang toleran dan inklusif ini, NU berusaha untuk memperkuat kerukunan dan harmoni antarumat beragama di Indonesia. Organisasi ini telah menjadi salah satu kekuatan penting dalam mempromosikan penerimaan terhadap perbedaan, mengurangi konflik antaragama, dan membantu menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

e. Kebangsaan dan Patriotisme

NU menekankan pada identitas kebangsaan dan patriotisme terhadap Indonesia. Mereka berusaha untuk mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal dan nasional tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Kebangsaan dan patriotisme memiliki peran penting dalam perspektif Nahdlatul Ulama . NU adalah organisasi Islam yang menempatkan dirinya dalam konteks kebangsaan Indonesia dan memiliki komitmen terhadap kesatuan, kedamaian, dan kemajuan negara. Berikut adalah beberapa poin utama tentang kebangsaan dan patriotisme dalam perspektif NU:

1. Cinta Tanah Air: NU mendorong anggotanya untuk mencintai tanah air Indonesia dan menjadi warga negara yang baik. Mereka mengajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (iman kepada kebhajikan, termasuk cinta tanah air).

2. Penguatan Identitas Nasional: NU berusaha untuk memperkuat identitas nasional Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Mereka berupaya menjalin harmoni antara identitas Muslim dan identitas Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural.
3. Kepatuhan pada Hukum dan Konstitusi: NU mengajarkan pentingnya patuh pada hukum dan konstitusi negara. Mereka menyatakan bahwa kepatuhan pada hukum adalah wujud dari cinta terhadap tanah air dan berkontribusi pada kestabilan negara.
4. Pendidikan Kebangsaan: NU menekankan pentingnya pendidikan kebangsaan yang mencakup pemahaman tentang sejarah Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan kebangsaan.
5. Membangun Harmoni dan Toleransi: NU berperan dalam membangun harmoni dan toleransi antara berbagai kelompok dan agama di Indonesia. Mereka berupaya menjaga persatuan dan kesatuan negara dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan bekerja sama.
6. Menghargai Keragaman Budaya: NU menghargai dan mempromosikan kekayaan keragaman budaya Indonesia. Mereka melihat keberagaman budaya sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dipertahankan demi kesatuan dan keutuhan bangsa.
7. Pemberdayaan Masyarakat: NU berkomitmen untuk berkontribusi pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia. Mereka mendukung inisiatif dan program yang meningkatkan kesejahteraan dan keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Dalam keseluruhan, kebangsaan dan patriotisme dalam perspektif Nahdlatul Ulama adalah bagian integral dari identitas Islam di Indonesia. NU berusaha untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dan menjadi kekuatan yang berperan dalam memperkuat kesatuan dan stabilitas negara.

f. Moderatisme

NU menekankan pendekatan yang moderat dalam menyikapi isu-isu sosial, politik, dan keagamaan. Mereka menolak ekstremisme dan radikalisme serta

berkomitmen pada pemahaman yang seimbang dan damai dalam memahami Islam. Moderatisme adalah karakteristik sentral dalam perspektif Nahdlatul Ulama . NU merupakan organisasi Islam yang mengedepankan pendekatan yang seimbang, moderat, dan inklusif dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa poin utama tentang moderatisme dalam perspektif NU:

1. Toleransi dan Kebhinekaan: NU mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai kebhinekaan dalam masyarakat. Mereka mendorong dialog dan kerjasama antarumat beragama serta berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua warga negara.
2. Menghindari Ekstremisme dan Radikalisme: NU secara tegas menolak ekstremisme dan radikalisme dalam nama agama. Mereka berupaya untuk mencegah penyebaran pandangan dan praktik agama yang menyimpang dan berpotensi mengancam stabilitas dan perdamaian masyarakat.
3. Pendidikan yang Seimbang: NU menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren NU memberikan pendidikan agama yang kuat sambil tetap memberikan pengetahuan umum yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern.
4. Menerima Perubahan Sosial: NU mengakui bahwa perubahan sosial adalah bagian dari perkembangan masyarakat dan dunia. Namun, mereka berusaha agar perubahan tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang murni dan tidak mengorbankan prinsip-prinsip agama.
5. Kesederhanaan dan Keseimbangan: NU mendorong kesederhanaan dan keseimbangan dalam kehidupan. Mereka mengajarkan agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap fanatisme atau dogmatisme yang berlebihan.
6. Memelihara Hubungan Harmonis dengan Pemerintah: NU memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan masyarakat umum. Mereka mendukung partisipasi aktif dalam proses demokrasi dan berperan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.

7. Menjunjung Nilai-Nilai Kemanusiaan: NU menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam, seperti kasih sayang, belas kasihan, dan toleransi. Mereka berupaya untuk menjadi agen perdamaian dan mempromosikan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Moderatisme dalam perspektif Nahdlatul Ulama adalah hasil dari pendekatan Islam yang inklusif, terbuka, dan mengedepankan akal sehat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini membantu NU untuk memainkan peran yang konstruktif dalam membentuk masyarakat yang berdampingan secara harmonis dan menghormati perbedaan.

g. Kepemimpinan Ulama

NU menghargai peran ulama dan cendekiawan dalam memahami dan mengajarkan Islam. Ulama dianggap sebagai penjaga dan penerus tradisi keilmuan Islam yang terpercaya. Kepemimpinan ulama memiliki peran sentral dan krusial dalam perspektif Nahdlatul Ulama. NU adalah organisasi Islam yang sangat menghormati dan mengandalkan peran ulama atau cendekiawan agama dalam mengambil keputusan dan membimbing anggota serta masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa poin utama tentang kepemimpinan ulama dalam perspektif NU:

1. Otoritas Ulama: Ulama dianggap memiliki otoritas keagamaan dan keilmuan yang tinggi dalam NU. Pendapat dan pandangan ulama sangat dihormati dan dijadikan pedoman oleh para anggota dan masyarakat.
2. Pendidikan dan Pengetahuan: NU memberikan perhatian besar pada pendidikan dan pengetahuan ulama. Mereka diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu agama lainnya.
3. Pemimpin Spirituil: Ulama dalam NU tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan tetapi juga sebagai pemimpin spiritual. Mereka memberikan nasihat dan bimbingan rohani kepada para pengikutnya.
4. Pengawas Tradisi Islam: Ulama dalam NU bertindak sebagai pengawas dan pemelihara tradisi Islam, termasuk tradisi keilmuan, keagamaan, dan kebudayaan. Mereka berusaha mempertahankan kesinambungan dan

autentisitas dalam praktik-praktik keagamaan.

5. **Pembinaan Pesantren:** Banyak ulama di NU yang mendirikan dan membina pesantren. Mereka memiliki peran penting dalam mengajar dan membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.
6. **Pengambilan Keputusan Organisasi:** Ulama juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan organisasi dalam NU. Mereka menjadi bagian dari majelis-majelis dan lembaga-lembaga yang memutuskan arah organisasi dan kebijakan-kebijakan penting.
7. **Peran sebagai Mediator:** Ulama di NU juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik atau perselisihan dalam masyarakat. Mereka berusaha mencari solusi damai dan adil untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh umat dan masyarakat.
8. **Menjaga Stabilitas Sosial:** Ulama dalam NU berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik yang dapat memecah belah masyarakat. Mereka menekankan pada kerukunan dan persatuan antarumat beragama.

Kepemimpinan ulama dalam perspektif Nahdlatul Ulama berfungsi untuk memastikan pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Mereka memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam menuju pemahaman yang sehat tentang agama serta memastikan bahwa NU tetap menjadi organisasi yang berkontribusi positif dalam masyarakat Indonesia.

3. Islam di Wara Timur Kota Palopo

Berabad-abad sebelum datangnya Agama Islam ke Sulawesi Selatan penduduknya telah mengenal dan menata kehidupannya dengan ajaran-ajaran Animisme, Dinamisme, dan kepercayaan Sawerigading. Ajaran dari kepercayaan itu membudayakan turun-temurun, sebab diperkirakan sudah ada sejak abad 17 M. Oleh karena itu, sekalipun para ulama dan mubaligh telah menyebarkan

agama Islam di Sulawesi Selatan dengan segala kesungguhan dan berbagai pendekatan yang bijaksana namun masih banyak penduduk yang melakukan kebiasaan dan kepercayaan lama mereka. Hal ini para ulama membutuhkan kesabaran dan tekad kuat untuk terus menerus mendakwahi mereka, agar hidayah Allah sampai kepada mereka.¹⁵

Begitu pula dengan Kota Palopo, perjumpaan orang Palopo dengan Islam dimulai ketika mereka berhubungan dengan kerajaan Sidenreng, Bone, dan Luwu, walaupun pada awalnya hubungan tersebut lebih didominasi oleh kepentingan ekonomi dan perdagangan komoditas kopi. Orang Palopo pada waktu itu sangat menikmati hubungan dagang dengan berbagai kerajaan disekitarnya. Termasuk dengan Kerajaan Bone yang menjadi prototorat Pemerintahan Hindia-Belanda dibagian selatan pulau Sulawesi. Hingga akhir abad ke-19, Belanda masih belum melakukan ekspansi kekuasaannya ke wilayah Kota Palopo. Padahal pada masa itu, sudah lebih dari 230 (dua ratus tiga puluh) tahun Belanda menguasai Sulawesi Selatan.

4. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan

¹⁵ Ida Ayus, "Peranan Nahdlatul Ulama dalam Membina Masyarakat Islam di Jeneponto", (UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2016) h 29

teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal dan non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab. Dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, kepada sesamanya maupun lingkungan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁶

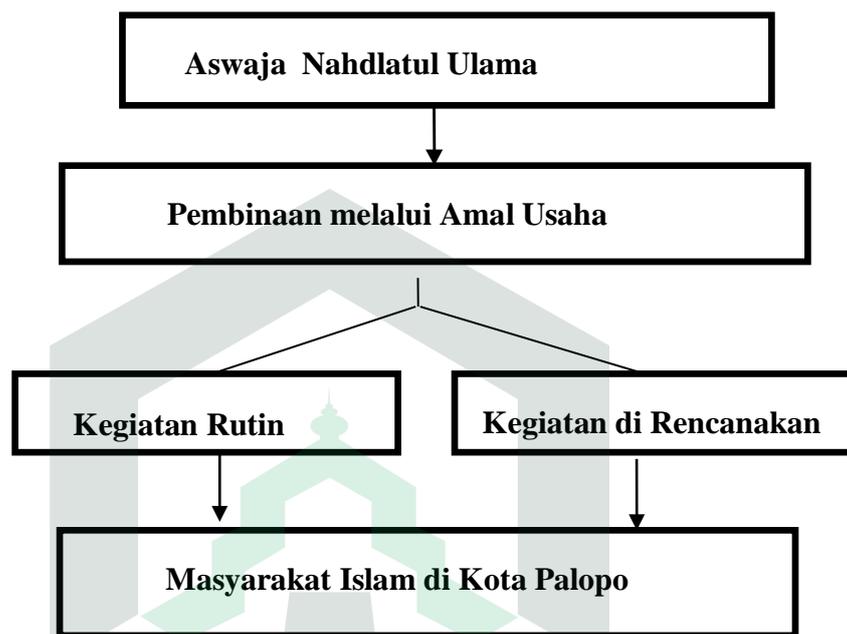
Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggaraan program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai

¹⁶ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

C. Kerangka Pikir



Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia yang berlandaskan Alquran dan Sunnah. Sehingga Nahdlatul Ulama juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut nabi Muhammad Saw. Latar belakang KH. Hasyim Asy'ari memilih nama Nahdlatul Ulama waktu itu sangat asing bagi telinga masyarakat umum agar supaya memancing rasa ingin tahu masyarakat, sehingga ada celah untuk memberikan penjelasan dan keterangan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Nahdlatul Ulama adalah Gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Nahdlatul Ulama beranggapan bahwa agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif.

Nahdlatul Ulama sendiri memiliki beberapa organisasi otonom yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan oleh pimpinan Nahdlatul Ulama . Organisasi otonom Nahdlatul Ulama adalah cabang-cabang dari Nahdlatul Ulama itu sendiri dengan nama yang lain akan tetapi tetap dalam lingkup Nahdlatul Ulama . Organisasi otonom diberi hak mengatur rumah tangganya sendiri untuk membina bidang-bidang tertentu dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Nahdlatul Ulama .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian, dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan. Dalam metode pendekatan ini, peneliti menggunakan metode pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah, yaitu suatu aktifitas manusia dalam berhubungan tukar menukar informasi baik secara langsung maupun tidak langsung serta terdapat timbal balik atau respon dari pendengar atau pembicara.¹⁷ Komunikasi dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi dari para pengurus Nahdlatul Ulama itu sendiri.

2. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan.¹⁸ Agama jika dilihat dari pengertiannya, secara substansif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan pemahaman masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Cet III (Bandung: Remaja Risdakarya, 2008), h.4.

¹⁸ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 156.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁹

Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari lapangan, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Penelitian lapangan yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian.

Secara teoritis penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana peran Nahdlatul Ulama dalam membina masyarakat Islam di Kota Palopo, khususnya di Kecamatan Wara Timur.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk lokasi penelitian judul penulis memfokuskan penelitiannya di Kecamatan Wara Timur Kota Kota Palopo.

Adapun lama waktu yang peneliti habiskan dalam penelitian ini yaitu kurang lebih satu bulan. Dengan penjabaran dua minggu di gunakan untuk

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Albeta 2014) h. 1.

melakukan penelitian, selebihnya digunakan untuk penulisan skripsi dan bimbingan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama di Kecamatan Wara Timur dalam pembinaan umat islam

D. Defenisi Istilah

NU adalah singkatan dari Nahdlatul Ulama (dengan transliterasi lain: Nahdhah al-Ulama, Nahdla al-'Ulama, Nahdhatul Ulama). Nahdlatul Ulama secara bahasa diartikan dengan kebangkitan ulama. Tapi, tahukah kalian bahwa kata "*nahdlah*" ini bukan hanya memiliki arti bangkit, tetapi memiliki sejarah tersendiri dalam bahasa Arab. Kata "*nahdlah*" (نهضة) adalah kata tunggal (*mufrad*), dan jamak-nya adalah *nahadlat* (نهضات) dan *nahdlat* (نهضات). Dalam *Mu'jam Al-Ma'ani* kata "*nahdlah*" bermakna; *thaqah*, طاقة (energi, kekuatan, kapasitas, kemampuan, kapabilitas, kecakapan), *quwwah*, قوة (kekuatan, kekuasaan, tenaga, potensi, otoritas, kesanggupan). Juga bermakna *al-Wastbatu fi sabili taqaddum al-Ijtima'i wa ghairihi* (lompatan demi kemajuan sosial dan lainnya, atau melompat dengan cepat).

Selain makna di atas, kata "*nahdlah*" juga bermakna *harkah* (حركة), yaitu pergerakan, kelincahan, aktivitas. Dan bermakna *himmah* (همة), yaitu keinginan yang besar, hasrat, semangat, tenaga, kekuatan, vitalitas, dan ambisi. Bila menggunakan wazan *mufa'alah* (مناهضة) maka bermakna *haraba wa muqawamah* (bangkit melawan penindasan dan tirani).

Menurut Halimi Zuhdi, Kata "*nahdliyah*" dalam NU, bila ditilik dari "*asr nahdliyah*" di atas, adalah kebangkitan tidak hanya pada tataran akademik saja, tapi juga sains, teknologi, sastra, seni dan lainnya. Dan ini menjadi harapan An-Nahdliyun (warga NU), bagaimana Indonesia di bawah organisasi yang sudah mencapai 1 Abad ini akan ada kebangkitan dari berbagai aspek.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi agama Islam yang besar di Indonesia. Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari karena ia menganggap ajaran Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh hal-hal mistik, akibatnya Al-quran dan As-Sunnah tidak dijadikan satu-satunya rujukan oleh umat Islam. Nahdlatul Ulama yang akan dibahas peneliti disini adalah Aswaja Nahdlatul Ulama yang ada di Wara Timur Kota Kota Palopo. Bagaimana Nahdlatul Ulama tetap berdiri tegak ditengah tantangan yang cukup banyak.

Pembinaan secara umum disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Pembinaan yang akan diteliti disini yaitu bagaimana Nahdlatul Ulama membina umat Islam di Kecamatan Wara Timur melalui amal usaha yang dikelola oleh kader Nahdlatul Ulama itu sendiri.

Islam adalah agama atau kepercayaan orang-orang muslim yang berlandaskan terhadap Alqur'an dan Hadis. Islam di daerah Kota Palopo berkembang cukup baik.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* yang berarti penampakan diri dan *logos* yang berarti akal, studi fenomenologi merupakan

penelitian yang mengkhhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi memiliki dua makna yakni sebagai filsafat sains dan juga sebagai metode dalam penelitian, yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan.

Fenomenologi akan menggali data menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian. Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalian data ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian dan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

F. Data dan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data dalam penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa sesubjektif mungkin dan mendapatkan informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan sehingga data yang dibutuhkan dapat sesuai dengan fakta dan kongkrit.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang di dapat langsung dari informan atau narasumber yang diberikan kepada peneliti. Dalam hal ini

informan langsung yaitu Pimpinan Daerah Nahdlatul Ulama cabang Wara Timur.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder menjadi data pendukung bagi peneliti.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Prinsipnya instrumen penelitian yang digunakan sangat tergantung pada jenis data seperti apa yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah apa yang diajukan peneliti.²⁰

Adapun beberapa Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara biasanya telah disiapkan oleh peneliti dari awal terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian, sehingga ketika bertemu dengan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

narasumber hal-hal yang akan di wawancarakan telah terstruktur dengan baik. Panduan wawancara biasanya paling banyak digunakan peneliti dengan pendekatan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Buku catatan

Peneliti sebaiknya memiliki buku catatan yang disiapkan untuk menulis hal-hal penting yang muncul secara tidak terduga ketika sedang melakukan penelitian. Fungsi penggunaan buku catatan ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang ada diluar perkiraan. Dengan teknik ini data-data yang dibutuhkan dan tidak ada dalam kuesioner atau wawancara bisa dimasukkan sebagai pelengkap.

Manfaat buku catatan akan sangat terasa saat tahap analisis data, menentukan kualitas data tidaklah muda kadang peneliti lupa bagaimana konteks sosial yang terjadi ketika data itu muncul. Pada saat itulah, buku catatan bisa membantu peneliti untuk mengingat kembali.

3. Alat Perekam Audio dan Visual

Alat perekam sangat dibutuhkan dalam ketika kta sedang melakukan penelitian, baik itu audio maupun visual. Biasanya peneliti akan melakukan wawancara, ketika wawancara berlangsung peneliti harus merekam percakapan dengan narasumber agar tidak ada kesalahan dalam mengingat ketika sedang menyusun data. Begitu pun dengan rekam gambar dan video, hal ini biasanya dijadikan lampiran dalam suatu penelitian, bahwa peneliti benar-benar bertemu dengan narasumber secara langsung.

4. Peneliti

Peneliti menjadi instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif, karena setelah melakukan wawancara, observasi dan sebagainya peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain semua data yang telah dikumpulkan dari awal hingga akhir penelitian akan disimpulkan oleh peneliti berdasarkan bahasa yang baik dan dikembangkan data yang telah dikumpulkan.

Oleh karena itu peneliti harus divalidasi terlebih dahulu, karena menurut Sugiyono peneliti Kualitatif sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas keseluruhan data yang telah diperoleh.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah pengumpulan data atau penelusuran sumber-sumber tertulis melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya atau memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dilapangan dengan masyarakat terkait yang dianggap mengenal Nahdlatul Ulama itu sendiri.

Dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan 3 metode, yaitu :

- a. Observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan pengamatan di lokasi yang menjadi objek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu
- c. Dokumentasi, yaitu mencatat secara langsung data tentang NU di Kota Palopo serta mengambil gambar untuk dijadikan referensi dokumentasi. Dokumentasi diharapkan dapat melengkapi data-data yang tidak ditemukan di metode observasi dan wawancara.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk digunakan menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai sumber yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²¹

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.²²

1. Uji *Credibility* (Kepercayaan)

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset), H 320.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, (2007), h. 270.

meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Ada beberapa teknik untuk melakukan uji kredibilitas yaitu: perpanjangan pengamatan, trigulasi waktu, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

2. Uji *Transferability* (Keterahihan)

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapatkan. Maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan urain secara rinci, jelas, sistematis, dan terpercaya.

3. Uji *Dependability* (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif *dependability* ini disebut reabilitas. uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian

4. Uji *Confirmability* (Kepastian)

Dalam penelitian kualitatif *confirmability* ini disebut juga uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak orang.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik trigulasi. Teknik trigulasi adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, kemudian data tersebut dibandingkan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Teknik trigulasi terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Trigulasi sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Trigulasi teknik. Pengujian ini akan dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Trigulasi waktu. Responden yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya, sehingga
4. perlu dilakukan pemeriksaan.

J. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang di tempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding- bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kota Palopo

Secara geografis Kota Palopo terletak pada koordinat $2^{\circ}53'15''$ – $3^{\circ}04'08''$ lintang selatan dan $120^{\circ}03'10''$ - $120^{\circ}14'34''$ BT dengan luas wilayah sekitar 247,52 Km², atau sekitar 0,39% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dengan batas administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Luwu Utara
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Luwu
- c. Sebelah Timur : Teluk Bone
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Tana Toraja

Kondisi geografis Kota Palopo merupakan dataran rendah dengan bentangan daerah pesisir pantai kurang lebih 20 Km, sekitar 62,4% dari luas wilayah Kota Palopo adalah merupakan daerah dengan ketinggian antara 0-500 m dari permukaan laut, 24,76% terletak pada ketinggian 501-1.000 m dan 12,39 % terletak di atas ketinggian lebih dari 1000 m.

Letak geografis Kota Palopo merupakan posisi strategis sebagai titik simpul jalur transportasi darat trans Sulawesi dan laut trans Teluk Bone. Pada posisi ini Kota Palopo menjadi salah satu jalur distribusi barang dari Makassar dan Pare-Pare menuju Propinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Luwu Utara, Luwu Timur dan pada jalur laut menuju Propinsi Sulawesi Tenggara. Keberadaan fasilitas

seperti Bandara Udara Lagaligo yang terletak di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang terletak sekitar 20 km dari Kota Palopo yang secara tidak langsung akan memberikan penguatan terhadap posisi strategis wilayah Kota Palopo sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi, sosial dan budaya terhadap wilayah hinterland lainnya. Dari posisi geografis tersebut, maka paling tidak Kota Palopo akan dapat berperan :

- a. Secara wilayah, sebagai pusat wilayah pengembangan, pusat pelayanan dan kawasan andalan bagian utara Sulawesi Selatan dengan daya dukung hinterland yang sangat potensial, terutama produksi sektor pertanian (tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan perkebunan).
- b. Secara regional, Kota Palopo sangat mudah berintegrasi dengan pusat wilayah pengembangan lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Parepare, Watangpone, dan Provinsi Sulawesi Barat yaitu Mamuju, Majene.
- c. Secara nasional, Kota Palopo merupakan salah satu titik sentral wilayah nusantara dan memegang fungsi sebagai pintu gerbang keluar masuknya penumpang, barang dan jasa ke Kota-Kota di wilayah seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Kawasan Timur Indonesia lainnya.

Secara administratif luas Kota Palopo adalah $\pm 247,52$ km². Kota ini terdiri dari 9 kecamatan, yaitu: (a) Kecamatan Wara selatan, (b) Kecamatan Cendana, (c) Kecamatan Wara, (d) Kecamatan Wara timur, (e) Kecamatan Mungkajang, (f) Kecamatan Wara Utara, (g) Kecamatan Bara, (h) Kecamatan Telluwanua, (i) Kecamatan Wara Barat.

2. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Penduduk Kota Palopo pada tahun 2018 berjumlah 180.678 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 87.812 jiwa dan perempuan sebanyak 92.866 jiwa. Masyarakat Kota Palopo pada dasarnya merupakan masyarakat yang religius, beradab dan berbudaya, bersifat heterogen dan menghargai kemajemukan dengan pola hidup perkotaan. Dilihat berdasarkan agama yang dianut, penduduk Kota Palopo mayoritas beragama Islam, Agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk pada tahun 2018 memiliki rumah ibadah mencapai 193 mesjid, 52 mushollah, gereja 57 unit, pura 2 unit, dan vihara 2 unit.

B. Analisis Data

1. Struktur Organisasi PC NU Kota Palopo

Tanfidziyah

Ketua : Dr.H.Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.

Wakil Ketua : Dr. Muhaemin, MA.

Wakil Ketua : Dr. Akhmad Syarifuddin, S.E., M.Si.

Wakil Ketua : Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Wakil Ketua : R. Ruhanda Muhammad, S.Ag., M.M.Pd.

Wakil Ketua : Muhammad Irfan Hasanuddin., S.Ag., MA.

Wakil Ketua : Drs. H. Ma'sium S. Wahid.

Wakil Ketua : dr. Syukur Kuddus, Sp. B.

Wakil Ketua : Ilham Jamuddin, S.Ag., M.A.

Sekretaris : Achmad Badawi, S.Ag., M.Pd., M.Kes.

Wakil Sekretaris : Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.

Wakil Sekretaris : Muhammad Idrus, S.Pd.

Wakil Sekretaris : Muhammad Aslam Arief, S.Sos.I., M.Pd.I.

Wakil Sekretaris : Mukmin L, S.Ag., M.M.Pd.

Wakil Sekretaris : Asmiyono, S.Pd.

Wakil Sekretaris : Hamdan Soeharto

Wakil Sekretaris : Abd. Muhaemin, S.Ag., M.Ag.

Wakil Sekretaris : Firmansyah, S.Ag., M.Pd.

Bendahara : Saepul, S.Ag., M.Pd.I.

Wakil Bendahara : H.M. Arfah Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd.

Wakil Bendahara : Ahmad Nouruzzaman, S.E., ME.

Wakil Bendahara : H. Sutomo

Wakil Bendahara : Rusdiansyah, S.Pd., M.Pd.

2. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Dan Perkembangannya

Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama. Keyakinan yang mendalam terhadap pelbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.

Untuk memahami NU sebagai jam'iyah diniyah (organisasi keagamaan) secara tepat, belumlah cukup dengan melihat dari sudut formal sejak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Lahirnya jam'iyah NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya jam'iyah NU.

Tujuan didirikannya NU adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah wal jamaah yang menganut salah satu dari mazhab empat, dan mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Di bidang agama mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah Wal Jamaah dan menurut salah satu mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

2. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa dan berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3. Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan
4. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah.

Sejarah perkembangan NU secara luas bisa dibagi dalam tiga fase: 10 periode awal sebagai organisasi sosial keagamaan, periode kedua ketika ia berfungsi selain sebagai organisasi sosial keagamaan, juga berfungsi sebagai partai politik atau menjadi unsur formal dari sebuah partai, dan terakhir kembali ke aktivitas-aktivitas sosial keagamaan. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa NU didirikan sebagai jam'iyah diniyah atau organisasi keagamaan, konstitusi awalnya menyatakan bahwa organisasi akan berkhidmat pada kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi, diantaranya meningkatkan komunikasi antarulama, memperbaiki mutu sekolah-sekolah Islam, menyeleksi kitab-kitab yang dipelajari di pesantren dan mendirikan badan-badan untuk membantu kegiatan pertanian dan perdagangan umat Islam. Untuk itu kehadiran NU memiliki peranan yang penting untuk Indonesia di antaranya melakukan

perubahan-perubahan dalam sikap dan pandangan dunia banyak kalangan Muslim, khususnya dalam beradaptasi dengan tantangan-tantangan modernisasi. Peranan ini terkadang disalahpahami oleh para pengamat.

Mereka melihat NU sebagai penghubung, antara negara modern dan masyarakat tradisional. Clifford Geertz, misalnya menempatkan kiai NU sebagai "makelar budaya". Tetapi penggunaan istilah ini, juga dengan pemahaman suatu proses dimana "makelar budaya" melakukan seleksi mana budaya yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak mengimplikasikan seolah "para makelar budaya" itu sendiri tidak memiliki pandangan dan pendekatan-pendekatan yang orisinal. Pandangan tentang peranan kiai pesantren ini, yang tercatat sebagai salah satu elemen terpenting dalam kepemimpinan NU, telah dibantah oleh hasil penelitian Hiroko Horikhosi. Hasil studinya mengenai fungsi sosial kiai di Jawa Barat menunjukkan bahwa daya dorong perubahan itu datang dari dalam inti pemikiran agama, yang mengiring interaksi yang panjang dengan modernisasi itu sendiri.

Sebagai suatu gambaran mengenai peran yang dimainkan oleh NU dalam hubungannya dengan perubahan sosial, dapat dilihat pada keputusan mengorganisir melalui RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah), serial forum yang mendiskusikan hubungan-hubungan antara ajaran Islam yang mapan dan aspek-aspek kehidupan modern yang beragam seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, pembaharuan hukum, peranan parlemen dan pembuat undang-undang lokal, transplantasi organ tubuh manusia, dan fungsi lembaga-lembaga ekonomi modern seperti perusahaan asuransi dan pertukaran saham. Diskusi-diskusi ini melibatkan

para kiai NU dari berbagai level, yang terlibat dalam berbagai aktivitas yang telah lebih dahulu melakukan banyak perubahan di komunitas tersebut secara keseluruhan. Salah satunya adalah diterimanya gagasan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pada Muktamar NU ke-29.

Dalam perkembangannya NU di Indonesia juga membuka cabang-cabang organisasi di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan sayap organisasi ini. Menurut informasi awal, Secara kelembagaan dan organisasi, Nahdlatul Ulama memang baru ada di Sulsel setelah kemerdekaan, 1950-an. Namun paham Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) yang identik dengan NU sudah berkembang di Sulsel jauh sebelumnya. Bahkan embrio lahirnya NU sudah ada di Sulsel sejak tahun 1930-an.

Ketika H. Adnan Thalib pindah ke Palopo, ia membawa serta NU ke Palopo. Di Palopo, ia mengadakan pertemuan dengan Syeikh Afifuddin dari Langkat, H. Amiruddin, H. Thahir, Abdul Jalil Dahlan, Adnan Yahya dan H. Rifa'i dari Palopo. Dalam pertemuan tersebut disepakatilah pembentukan NU di Palopo dan didirikan kantor kepengurusan yang terletak di Jl. Palang Merah No. 80, Palopo.

Belum didapatkan informasi tentang tahun berdirinya NU di Palopo secara pasti. Akan tetapi, menurut informan penelitian, NU di Palopo didirikan antara tahun 1947 hingga 1952. Karena pada tahun 1952, ketika diadakan Pemilu, NU di Palopo sudah aktif sebagai partai politik. Dalam perkembangannya, NU di

Palopo berperan dalam bidang dakwah, pendidikan dan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial, pendidikan dan politik bagi masyarakat Kota Palopo.

pada tahun 1933 di Makassar pernah terbentuk Jamiah NU Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan menampilkan Abdul Hamid Daeng Magassing sebagai ketua umum, KH Ahmad Bone sebagai rais suriah. Hanya saja, organisasi itu kurang aktif dan dikenal hanya di Kota Makassar. Organisasi yang sehaluan dengan NU dan lebih aktif, tetapi juga terbatas di Kota Makassar, adalah Rabitatul Ulama.

Dalam organisasi itu berhimpun beberapa ulama berpaham aswaja:

Pengurus Rabitatul Ulama Makassar 1933.

KH Ahmad Bone: Ketua Umum

KH Muhammad Ramli: Wakil ketua I

KH Syaifuddin: Wakil ketua II

KH Abdul Haq: Wakil ketua III

KH Sayyid Husain Assegaf: Sekretaris umum

KH M Paharu: Wakil sekretaris

KH Kasim Daeng Pabeta: Bendahara

KH M Saleh Assegaf: Wakil bendahara

Bagian Dakwah

- Ketua: KH Sayyid Djamaluddin Assegaf Puang Ramma

- Wakil Ketua: KH A Rahman Daeng Situju

- Anggota: KH Abdur Razak

* Bagian Pendidikan

- KH Asap

- KH M Nuh

- KH M Said

- KH Abd Muin

Memasuki periode tahun 1970-an barulah NU Sulawesi Selatan mulai banyak berkiprah. Khususnya dari kalangan muda NU yang aktif di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Pada tahun-tahun itu, menurut Saepul, muncul beberapa tokoh PMII Sulawesi Selatan yang cukup disegani oleh sesama organisasi kemahasiswaan ekstra universitas. Mereka disegani paling tidak pada empat domein penting yang menjadi medan pergumulan kaum muda atau mahasiswa.²³

Pertama, tokoh-tokoh PMII pada waktu itu rata-rata memiliki kemampuan akademik dan kapasitas intelektual yang cukup diperhitungkan. Sekarang, kapasitas intelektualitas kelihatanya tidak lagi menjadi domein penting oleh kaum muda dan mahasiswa. Tidak hanya di kalangan aktivis PMII, tapi mungkin rata-rata organisasi kemahasiswaan dan organisasi kepemudaan pada umumnya mulai terjebak ke dalam "virus praktisme politik dan ekonomi". Tidak sedikit pimpinan organisasi kemahasiswaan dan organisasi kepemudaan yang mulai mengabaikan kemampuan akademik dan mengedepankan tujuan-tujuan politik yang

²³ Wawancara, bendahara PC NU Palopo dan Dewan penasehat PAC GP Ansor Kec. Wara Timur, Pada Tanggal 08 Maret 2023.

menguntungkan secara ekonomis, walau keuntungan itu sesaat sifatnya.

Kedua, aktivitas mereka dalam berorganisasi menciptakan banyak kader NU. Pada tahun-tahun ini banyak anak muda dan mahasiswa yang tertarik bergabung ke organisasi-organisasi otonom NU, seperti GP Ansor, IPNU, PMII, walaupun orangtua mereka bukan berasal dari NU. Bahkan, menurut Latif, ada yang menjadi kader PMII walaupun orangtuanya adalah pengurus Muhammadiyah. Pada tahun-tahun itulah banyak kader PMII yang merupakan kader generasi pertama dalam keluarga mereka. Tidak seperti sekarang, nyaris tidak dapat dijumpai kader PMII yang merupakan kader generasi pertama dalam geneologi mereka.

Ketiga, kaum muda NU generasi tahun 1970-an rata-rata tidak hanya bergiat di organisasi-organisasi badan otonom NU, seperti IPNU, GP Ansor, dan PMII, tetapi juga mereka aktif dan menjadi tokoh pimpinan pada organisasi lainnya, misalnya KNPI dan Resimen Mahasiswa. Keempat, mungkin karena mereka pada umumnya adalah alumni pondok pesantren asuhan ulama-ulama DDI, sehingga walaupun mereka mulai tampil menjadi tokoh pimpinan kaum muda dengan segala godaan gaya hidup modern, mereka rupanya tetap setia pada tradisi hubungan santri dengan kiyai. Silaturahmi mereka dengan kiyai-kiyai DDI dan NU tetap terjaga.

Generasi muda NU yang mengawal eksistensi NU melalui badan otonom PMII pada tahun 1970-an diantaranya yang dapat disebut adalah Abdul Rahman Idrus, A Rahim Mas P Sanjata, Harifudin Cawidu, Umar Lobitubun, Musdah Mulia dan lain-lain.

C. Peran NU dalam Pembinaan Umat di Kota Palopo

NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di kota Surabaya oleh sekelompok ulama yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari. Organisasi ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan pengaruh modernisme Islam yang muncul pada masa itu. NU hadir sebagai gerakan yang ingin memperkuat ajaran Islam yang tradisional dan memperjuangkan kepentingan umat Muslim di Indonesia. Organisasi ini menekankan pada konsep “ahlussunnah wal jamaah”, yang berarti mengikuti ajaran Rasulullah dan mengutamakan persatuan umat Muslim. NU juga menekankan pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Beberapa Peran NU dalam Pembinaan Umat di Kota Palopo dari beberapa aspek:

1. Pendidikan dan dakwah

Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi sosial terbesar di Indonesia yang memiliki peran dan perjuangan yang signifikan dalam sejarah bangsa. NU lahir sebagai ormas keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan berpegang pada tradisi ulama Nusantara. NU memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang beradab, bermartabat, dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dakwah islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya harus dimulai dari orang-orang Islam sebagai pelaku dakwah itu sendiri, sebelum berdakwah pada orang lain sesuai dengan seruan Allah dalam Q.S. At-Tahrim.

Salah satu bidang yang menjadi perhatian NU adalah pendidikan dan

Dakwah. NU memandang pendidikan sebagai kunci untuk memasuki kehidupan baru yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dan harmonis antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. NU memiliki konsep pendidikan yang berbeda dengan konsep Barat. Bagi NU, pendidikan karakter tidak hanya mengatur hubungan sesama manusia semata, namun juga memiliki dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan. Jadi, pendidikan karakter ala NU ini dapat disimpulkan sebagai pendidikan akhlak sebagaimana telah lama dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

Peran NU dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari berbagai lembaga dan ruang yang digunakannya dalam mendidik masyarakatnya. NU tidak hanya memainkan peran membangun karakter bangsa lewat pendidikan formal saja. NU juga memaksimalkan jalur pendidikan informal baik masjid, mushalla, dan rumah-rumah anggotanya atau simpatisannya.

Salah satu aspek penting dari Pembinaan Umat NU adalah pendidikan dan pemberdayaan umat. NU mendirikan ribuan pesantren di seluruh Indonesia, yang menjadi pusat pendidikan agama dan sosial. Pesantren-pesantren NU tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga menekankan pada pembangunan karakter, pemahaman kebangsaan, dan keterampilan yang relevan bagi pengembangan masyarakat.

Pada bidang Dakwah NU melakukan penyiaran agama islam dengan cara memperkenalkan islam sebagai agama yang ramah, moderat, toleran, damai, sejuk, serta islam yang menghargai kearifan local. NU melakukan penyiaran

agama islam melalui beberap acara yaitu :²⁴

- a. Mendistribusikan Da'i atau Muballig milik NU ketengah-tengah Masyarakat.
- b. Program-program Sosial dibidang ZISWAF yang dilakukan dikec.Wara Timur Kota Palopo.

2. NU dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Setelah kemerdekaan Indonesia, NU terus aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Organisasi ini memiliki kehadiran yang kuat di parlemen dan memiliki peran dalam pembentukan kebijakan nasional. NU juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk bantuan kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan kesejahteraan umat. Dari segi politik dimana NU mempersiapkan Kader-kader NU untuk bisa menjadi pemimpin di semua tingkatan agar bisa membina Umat Islam.

Usaha NU dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat beriman guna terwujudnya masyarakat sejahtera, adil, dan makmur yang diridhoi oleh Allah swt. dari usaha NU dalam bidang sosial kemasyarakatan, NU tidak hanya memberikan pelayanan terhadap anggota atau umat islam saja akan tetapi terhadap semua masyarakat yang membutuhkan. Sebagaimana keterangan Bapak Drs. H. Ibnu Hajar, M.Pd.I. (Katib Syuriah PCNU Palopo) dalam wawancara yang peneliti lakukan beliau mengatakan bahwa:

“kalau NU kan Organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan dakwah dan sosial tapi di NU itu istilahnya ada dimana-mana tapi tidak kemana-mana, jadi NU itu terutama dalam skala mendekati pemilu, NU itu di mana-mana jadi terserah dia secara pribadi, tapi sebagai

²⁴ Pak Saepul, Wawancara, bendahara PC NU Palopo dan Dewan penasehat PAC GP Ansor Kec. Wara Timur, Pada Tanggal 08 Maret 2023

orang NU dia harus tetap mengikuti aturan dari pusat, istilahnya ada satu komando, dan juga dari tingkat provinsi sampai cabang. Terserah dari warga NU itu mau partai mana tapi harus tetap tidak kemana-mana. jadi NU juga itu tidak boleh buta politik terutama persoalan negara, jadi NU itu kalau bisa selalu dalam kanca perpolitikan itu harus selalu berperan, kita lihat setiap pemilihan itu NU selalu minimal menteri-mentrinya ada juga wakil presiden selalu ambil bagian, karna kesian juga NU yang merupakan ORMAS terbesar di Indonesia kalau dia tidak berperan dalam kehidupan berbangsa ini atau mengisi kemerdekaan ini, khususnya mengisi dalam pemerintahan. selalu pengurus pusat itu selalu aktif ambil bagian dalam pemerintahan”.

NU cabang Palopo kerap melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya ketika ada bencana dan sebagainya para pimpinan NU selalu turun tangan. Seperti masa sekarang ini NU cabang Palopo bekerjasama dengan Pimpinan Daerah dalam membantu masyarakat ketika terkena bencana.

3. NU dalam Mempertahankan Kerukunan Antarberagama

NU telah berperan penting dalam memelihara kerukunan antaragama di Indonesia. Organisasi ini aktif dalam dialog antaragama dan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Melalui upaya ini, NU telah membantu membangun masyarakat Indonesia yang harmonis dan berkeadaban. Seperti yang di jelaskan oleh bendahara PC NU kota palopo yakni bapak Saepul S.Ag.,M.Pd.I diantaranya, dalam mempertahankan kerukunan antarberagama kita sebagai warga NU selalu aktif dalam dialog dan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan saling pengertian antarumat beragama.

4. Bentuk Pembinaan Umat Diwara Timur Kota Palopo

NU dikota palopo khususnya di Kec. Wara Timur melakukan Pembinaan dalam bentuk, sebuah program NU yaitu dengan kegiatan, dimana tokoh-tokoh NU yang ada di wara timur kota palopo melakukan interaksi dengan warga terkait pembinaan Umat Islam dikota Palopo. Serta melakukan ceramah-ceramah agama

secara rutin, pengajian kitab, menyelesaikan kegiatan/permasalahan wargayang ada Wara Timur kota Palopo. Sebagaimana keterangan lanjutan dari Bapak Drs.

H. Ibnu Hajar, M.Pd.I. beliau mengatakan bahwa:

“pembinaan umat Islam di Palopo ini ya, karena adanya keterlibatan organisasi kemasyarakatan dan organisasi Islam khususnya selalu memperlihatkan dia punya aktifitas, jadi artinya pembinaan umat islam ini ya selalu bagus kita lihat keterlibatan menteri agama, Alhamdulillah cukup bagus, keterlibatan Majelis Ta’lim, memperingati hari-hari besar umat islam, jadi cukup bagus saya rasa pembinaan umat islam”.

Adapun kendala-kendala yang dialami pada saat melakukan pembinaan seperti yang di ungkapkan oleh pak Saepul, S.Ag.,M.Pd.I (Bendahara PC NU Palopo dan Penasehat PAC GP Ansor Wara Timur), Suherman Rendy (Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Wara Timur) dan masyarakat, adalah Masyarakat di Kec.Wara timur termasuk masyarakat yang terdiri dari beberapa macam latar belakang dan kondisi demografis yang berbeda dari satu tempat ketempat yang lain, seperti wilayah pesisir, dan masyarakat urban yang pekerjaannya kantoran dll. Tetapi kendala ini tidak terlalu menyulitkan NU dalam melakukan pembinaan Umat Islam di Kec. Wara Timur Kota Palopo. Bapak Drs. H. Ibnu Hajar, M.Pd.I. melanjutkan terkait kendala-kendala dalam pembinaan umat islam, beliau mengatakan bahwa:

“antara lain itu kurangnya binaan-binaan sekolah, itu harus diwujudkan itu, bagaimana supaya punya lembaga pendidikan, karna organisasi besar itu sebab adanya lembaga pendidikan, kalau di palopo ini ada pesantren Datuk Sulaiman tapi itu bukan lembaga pendidikannya NU, itu pesantrennya orang NU tapi bukan pesantrennya NU, intinya NU kalau mau lebih eksis lagi harus punya lembaga pendidikan sendiri, minimal lembaga pendidikan tingkat dasar dulu, intinya harus punya lembaga pendidikan dulu, ya sebenarnya NU palopo cukup potensial cuman kendala-kendala lainnya ya ada beberapa lembaga yang belum bisa aktif”.

Dari pembinaan Umat Islam yang dilakukan NU di Kec. wara Timur Kota

Palopo sehingga warga Wara Timur menjadi lebih religious dan juga lebih mengerti akan ajaran Islam, serta Majelis Taklim Kec.wara timur cukup aktif dan juga Remaja Masjidnya yang Sangat Aktif dalam mendukung kegiatan NU Pada Pembinaan Umat Islam di Kec.wara timur kota Palopo. Dimana kelompok-kelompok pemudanya juga jika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mereka cukup andil dalam kegiatan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

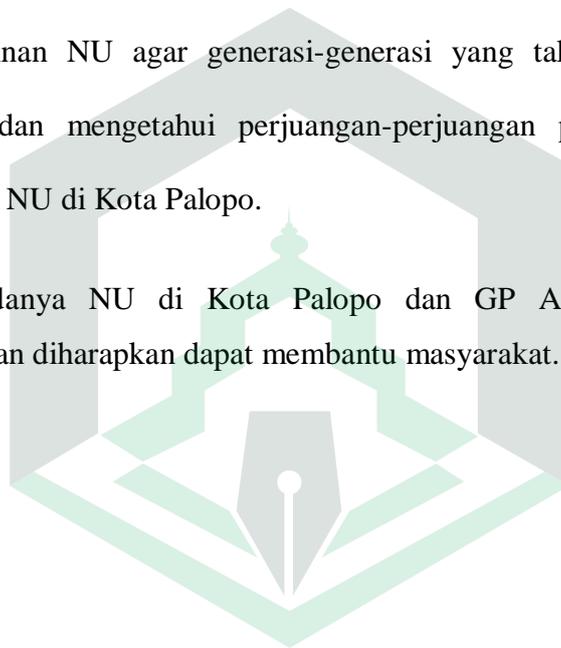
Ada beberapa poin penting yang dapat peneliti sajikan dalam penulisan skripsi ini terkait dengan peran Nahdlatul Ulama terhadap pembinaan umat di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Nahdlatul ulama dalam kaitannya dengan pembinaan masyarakat di Kecamatan Wara Timur terbilang sangat baik utamanya dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial politik, dan kerukunan antar umat beragama. Nahdlatul ulama sudah menjalankan beberapa program yang dapat mendukung pembinaan masyarakat di tempat tersebut.
2. Adapun kendala-kendala yang dialami pada saat melakukan pembinaan seperti yang di ungkapkan oleh Pak Saepul Adalah beragamnya watak Masyarakat Di Kec.Wara Timur, termasuk masyarakat yang terdiri dari beberapa macam latar belakang dan kondisi demografis yang berbeda dari satu tempat ketempat yang lain, seperti wilayah pesisir, dan masyarakat urban yang pekerjaannya kantoran dll. Tetapi kendala ini tidak terlalu menyulitkan NU dalam melakukan pembinaan Umat Islam di Kec. Wara Timur Kota Palopo.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas mengenai Pembinaan umat Islam di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

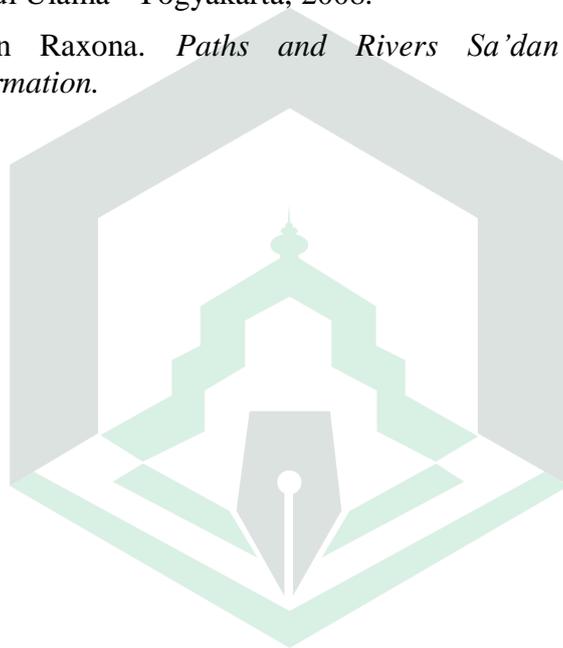
1. Penulisan sejarah mengenai masuknya NU ke Kota Palopo sebaiknya terus dijaga agar tonggak sejarah NU tetap diketahui, serta di simpan dan diarsipkan oleh pimpinan NU agar generasi-generasi yang tak paham sejarah bisa membaca dan mengetahui perjuangan-perjuangan para ayahanda dalam mendirikan NU di Kota Palopo.
2. Dengan adanya NU di Kota Palopo dan GP Ansor yang menopang persyarikatan diharapkan dapat membantu masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

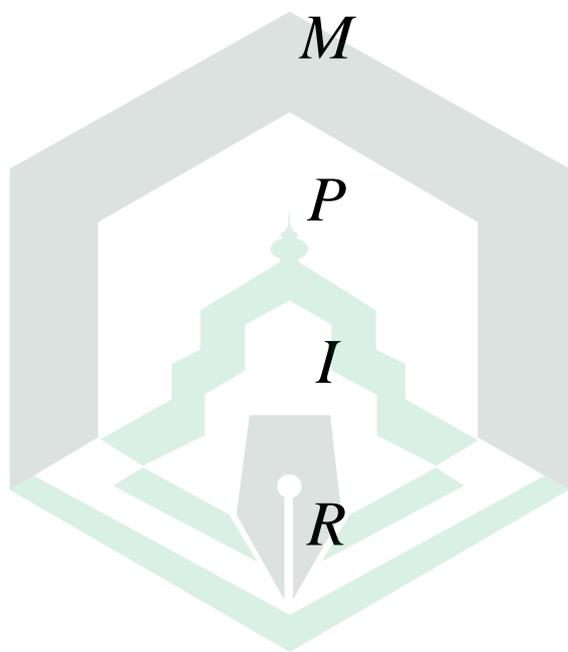
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma CreativeMedia Corp, 2014)
- Shahih Muslim/ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi Kitab : Iman/ Juz Hal. 46/ No. (49) Penerbit Darul Fikri/ Bairut- Libanon 1993 Masehi
- Ayus, Ida. *Peranan Nahdlatul Ulama Dalam Membina Masyarakat Islam Di Jeneponto*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Ali, Sayuti. *Metode Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifin M.T. *Gagasan Pembaharuan Nahdlatul Ulama* . Jakarta: Pustaka Jaya,1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- B. Simanjuntak dan Pasaribu B. I. L, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Hidayat, Syamsul dkk. *Studi KeNahdlatul Ulama an*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Al-Islam dan KeNahdlatul Ulama an, 2013.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Kamal, Musthafa dan Adaby, Ahmad. *Nahdlatul Ulama Gerakan Islam*. Yogyakarta: Surya Mediatama, 2009.
- Miswanto, Agus. *Sejarah Islam dan KeNahdlatul Ulama an*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Nahdlatul Ulama Magelang, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Risdakarya, 2008.
- Pajarianto, Hadi., dan Hamdan Juhannis. *Nahdlatul Ulama Pluralis; Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*. Surakarta: Nahdlatul Ulama University Press, 2018. Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama .
- Nasir, Haedar. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Nahdlatul Ulama* . yogyakarta: Suara Nahdlatul Ulama , 2008.
- Rahman, Abd Hamid dan Saleh, Muhammad Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

- Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Albeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sudjana Djuju, *Evaluasi Program Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Tahfidz Keputusan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) se-Indonesia.
- Tim Penyusun, *KeNahdlatul Ulama an*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 2008.
- Watersan Raxona. *Paths and Rivers Sa'dan Palopo Society In Transformation*.



L

A



A

N

DOKUMENTASI WAWANCARA





Akbar AL Haritsyah, lahir pada tanggal 14 Maret 1999 di Kota Palopo. Penulis merupakan anak ke-1 dari tiga bersaudara yakni dari pasangan Ayah Yuyun Iswahyudi dan ibu Sulmia A. Yamin. Saat ini penulis tinggal di Kelurahan Salotellue Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Penulis mulai masuk jenjang pendidikan sekolah dasar yakni di MI DDI 1 Kota Palopo sejak tahun 2005 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTSN Model Palopo dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan jenjang pendidikan di SMK Muhammadiyah Palopo dan tamat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan jenjang pendidikan disalah satu perguruan tinggi yang ada di kota palopo dan terdaftar sebagai salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushiluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo. Pada akhirnya penulis membuat tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan judul skripsi "*Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*". Penulis berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan meraih cita-cita yang di impikan, Amiin. Demikian riwayat hidup peneliti.

